

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu komoditas ternak yang semakin diminati masyarakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan kenaikan populasi kambing dari tahun 2001 yang berjumlah 12,5 juta ekor menjadi 19,2 juta ekor pada tahun 2021, angka tersebut menandakan adanya peningkatan sebanyak 54% dalam kurun waktu 20 tahun. Peningkatan populasi kambing yang terjadi menandakan adanya potensi usaha yang patut diperhatikan mengingat kambing merupakan salah satu hewan ternak tipe dwiguna yang dapat dimanfaatkan susu dan dagingnya. Kambing yang dternakan dengan tujuan memanfaatkan susu dan dagingnya tentu harus memperhatikan kondisi tubuh dan kesehatan kambing tersebut. Kambing dengan kondisi tubuh yang terlalu kurus akan menjadikan kambing tersebut mengalami gangguan reproduksi, sementara kambing yang terlalu gemuk akan sangat baik apabila tujuan ternak untuk memanfaatkan daging, namun tetap kondisi tubuh yang terlalu gemuk akan berpengaruh terhadap performa reproduksi.

Penilaian terhadap kondisi tubuh dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satu cara menilai kondisi tubuh dapat dilakukan dengan BCS. Penilaian BCS bersifat subjektif namun dapat menginterpretasikan cadangan lemak dalam tubuh ternak. Pengukuran BCS pada kambing dinilai dengan angka, yaitu dari angka 1 sampai angka 5 dengan 5 adalah nilai terbesar yang menandakan cadangan lemak dalam tubuh ternak tersebut sangat banyak. Penilaian BCS menjadi sangat penting karena dapat membantu peternak untuk menilai apakah hewan ternaknya

mendapatkan nutrisi yang cukup atau tidak. Hewan ternak dengan kondisi tubuh yang kurus menunjukkan kurangnya asupan nutrisi yang diberikan sehingga dapat menimbulkan penyakit yang dapat mempengaruhi kinerja ternak bahkan dapat mempengaruhi sistem pencernaan pada ternak tersebut. Kondisi tubuh hewan ternak yang gemuk menandakan ternak tersebut mengalami obesitas yang disebabkan oleh pemberian nutrisi yang berlebihan sehingga dapat beresiko mengalami obesitas dan gangguan pada reproduksi.

Kejadian beranak pada kambing dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktornya adalah kondisi kesehatan dan kandungan nutrisi induk pada saat kebuntingan. Kambing dengan kondisi tubuh yang kurus atau kurang nutrisi pada saat kebuntingan akan mempersulit proses kelahiran karena kurangnya energi yang ada pada tubuh induk untuk melakukan proses kelahiran, sama halnya terhadap anak yang dilahirkan kemungkinan besar akan mengalami premature karena kurangnya asupan nutrisi pada saat anak tersebut berada dalam plasenta. Penilaian BCS yang baik dapat berpengaruh pula terhadap kelahiran anak kembar pada ternak, hal tersebut terjadi karena kinerja hormon estrogen dan progesteron yang didukung oleh nutrisi yang tercukupi sehingga dapat mempengaruhi proses ovulasi dan pematangan sel telur. Namun penilaian terhadap kondisi tubuh hanya salah satu dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi kejadian beranak pada kambing, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian beranak pada kambing adalah genetik, usia, dan manajemen reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang hubungan *body condition score* dengan kejadian beranak kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita Cimanggung.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Berapa nilai *body condition score* kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita sebelum beranak,
- 2) Bagaimana kejadian beranak kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita,
- 3) Bagaimana hubungan *body condition score* dengan kejadian beranak kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui nilai *body condition score* kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita sebelum beranak,
- 2) Mengetahui kejadian beranak kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita,
- 3) Mengetahui hubungan *body condition score* dengan kejadian beranak kambing perah sapera di PT. Pusaka Walawa Sahwasita.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari segi keilmuan yaitu mengetahui hubungan antara *body condition score* dengan kejadian beranak kambing perah sapera yang nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran dan bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kambing perah. Manfaat dari segi praktisnya, memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak terkait hubungan kondisi tubuh dengan kejadian beranak agar kambing perah sapera yang ditenakkan dapat menjalankan bisnis secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu dan juga informasi mengenai kambing perah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kambing termasuk kelas mammalia yang merupakan ternak dwiguna yaitu hewan penghasil daging dan susu. Namun tidak semua kambing dapat menghasilkan susu sebaik dan sebanyak kambing yang diperuntukan untuk dimanfaatkan susunya. Kambing yang memiliki produksi susu baik memiliki ambing dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan kambing pada umumnya, dengan ukuran ambing yang lebih besar akan menunjang produksi susu. Pertumbuhan ambing pada kambing perah dimulai karena adanya sistem *ductus* akibat pengaruh hormonal. Ambing akan semakin membesar seiring pertambahan umur kebuntingan dan akan berhenti tumbuh ketika masa laktasi tetapi akan tetap menghasilkan susu (Taufik dan Depison, 2008). Kambing perah dikelompokkan berdasarkan karakteristik, sifat produksi, dan asalnya. Jenis kambing perah yang banyak dikembangkan adalah kambing Etawa, alpin, saanen, dan anglo Nubian (Suswono, 2014).

Produktivitas pada ternak khususnya kambing perah sangat bergantung pada sistem reproduksi. Kelahiran anak kembar sangat diharapkan oleh peternak guna meningkatkan keuntungan dari segi ekonomi. Menurut Sutiyono (2010), kejadian beranak dengan tipe kelahiran kembar dapat menginterpretasikan bahwa induknya memiliki produktivitas yang tinggi dalam menghasilkan keturunan. Produktivitas ternak dapat ditingkatkan dengan cara menghasilkan bibit yang unggul dan manajemen pakan yang baik (Kurnianto, 2009). Manajemen pakan yang

baik harus disesuaikan dengan umur serta kebutuhan hidup kambing, salah satu indikator mengenai manajemen pakan yang baik dapat dilakukan dengan menilai kondisi tubuh. *Body Condition Score* (BCS) merupakan salah satu cara untuk mengetahui kondisi tubuh ternak yang dilakukan secara subjektif. BCS yang tinggi pada kambing dapat mengindikasikan kambing tersebut mempunyai perlemakan yang baik (Anggriawan, 2020). BCS dapat digunakan untuk menentukan potensi produksi dan reproduksi ternak kambing. Ternak yang memiliki bobot badan yang melebihi ideal, akan mengalami penurunan produksi dan penyakit metabolisme, sebaliknya ternak yang memiliki bobot badan kurang dari ideal, akan berdampak pada produksi dan reproduksi, angka kebuntingan, serta kemungkinan terjadinya distokia (Budiawan dkk., 2015).

Gangguan reproduksi yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi seperti distokia akan mengakibatkan kambing mengalami kesulitan kelahiran sehingga proses kelahiran tidak akan berjalan dengan normal. Protein dan karbohidrat merupakan salah satu nutrisi yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan janin serta induk. Protein selain digunakan untuk kebutuhan hidup induk akan digunakan untuk menambah bobot induk, proses metabolisme, pembentukan dan pertumbuhan jaringan seperti membran fetus, dan plasenta (Tillman, dkk., 1991). Karbohidrat yang digunakan sebagai sumber energi bagi induk dan janin apabila mengalami kekurangan maka akan menyebabkan kelelahan dan penurunan bobot pada induk serta akan beresiko melahirkan anak prematur. Pemberian nutrisi yang berlebihan akan menyebabkan kambing menjadi obesitas dan akan beresiko pada gangguan reproduksi seperti kesulitan pada proses kelahiran karena lemak yang berlebih akan menghalangi gerakan dan posisi bayi dalam rahim. Nutrisi seperti protein dan karbohidrat apabila diberikan melebihi

kebutuhan energi kambing maka akan dirubah menjadi lemak sebagai cadangan energi yang disimpan di sel-sel lemak. Lipid atau lemak dalam tubuh hewan berfungsi sebagai bentuk penyimpan energi, bahan bakar metabolisme, dan pengangkut vitamin terutama vitamin A, D, E, K (Ramaiyulis, dkk., 2022). Induk yang memiliki kondisi tubuh yang buruk menandakan tubuh induk tersebut kekurangan nutrisi, sementara nutrisi dibutuhkan untuk kebutuhan pokok induk serta kebutuhan fetus. Plasenta akan menyuplai karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral untuk fetus untuk mengatur dan berdiferensiasi pada perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya (Damayanti dan Ismudiono, 2014). Kekurangan akan nutrisi pada induk tentunya akan menyebabkan anak yang lahir memiliki bobot lahir yang kecil, kemudian apabila terdapat kelahiran kembar akan menyebabkan bobot lahir dari anak tersebut semakin kecil lagi bahkan mati sebelum dilahirkan karena kekurangan nutrisi dari induknya.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2023 bertempat di PT. Pusaka Walawa Sahwasita Cimanggung, Desa Cikahuripan, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.